



### Research Article

## Pentingnya Pemahaman Gizi dan 1000 HPK dalam Mencegah Stunting pada AUD

Melisa Agustin<sup>1</sup>, Raisha Chana Nurhaliza<sup>2</sup>, Sita Tahera<sup>3</sup>, Suci Utami Putri<sup>4</sup>

1. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; [melisaagustin212@upi.edu](mailto:melisaagustin212@upi.edu)
2. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; [raisacanago12@upi.edu](mailto:raisacanago12@upi.edu)
3. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; [sitatahera09.upi.edu@upi.edu](mailto:sitatahera09.upi.edu@upi.edu)
4. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; [suciotami@upi.edu](mailto:suciotami@upi.edu)

Copyright © 2024 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 25, 2023

Revised : January 21, 2024

Accepted : February 12, 2024

Available online : March 27, 2024

**How to Cite:** Melisa Agustin, Raisha Chana Nurhaliza, Sita Tahera, & Suci Utami Putri. (2024). The Importance of Understanding Nutrition and 1000 HPK in Preventing Stunting in AUD. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(2), 63–73. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i2.6>

### The Importance of Understanding Nutrition and 1000 HPK in Preventing Stunting in AUD

**Abstract.** Among the various diseases and nutritional problems that young children are susceptible to, one of them is Stunting. The National Movement to accelerate nutritional improvements or more commonly known as the First 1000 Days of Life (HPK) Movement is a global movement as an effort to prevent malnutrition. The purpose of this article is to provide information and understanding about the need for prevention and early intervention. The research results show that the 1000 HPK Program implemented in Indonesia has played a very big role in reducing stunting, where the stunting rate in Indonesia was initially at 24.4% in 2021 and decreased to 21.6% in 2023 (Kemenkes. 2023 ). This research uses a qualitative method with a literature.

**Keywords:** : stunting, nutrition and 1000 HPK, prevention, early childhood

**Abstrak.** Diantara berbagai penyakit dan masalah gizi yang rentan dialami oleh anak usia dini salah satunya yaitu Stunting. Gerakan Nasional percepatan perbaikan gizi atau yang lebih sering dikenal dengan Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan sebuah gerakan global sebagai suatu upaya untuk mencegah malnutrisi. Tujuan dari artikel ini untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang perlunya pencegahan dan intervensi dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program 1000 HPK yang dilakukan di Indonesia memiliki peran yang sangat banyak dalam menurunkan stunting, dimana angka stunting di Indonesia awalnya berada di angka 24,4% pada tahun 2021 dan menurun menjadi 21,6% di tahun 2023 (Kemenkes. 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review. Dalam mengumpulkan data, penulis mengumpulkan informasi melalui data-data yang mendukung penelitian yang bersumber dari jurnal penelitian nasional maupun internasional.

**Kata kunci:** : stunting, gizi dan 1000 HPK, pencegahan, anak usia dini

## PENDAHULUAN

Anak usia dini dengan kisaran umur 0-6 tahun merupakan usia yang sangat rentan terhadap berbagai penyakit serta mempunyai resiko yang tinggi terhadap asupan gizi yang nantinya akan berdampak pada aspek-aspek perkembangan. Diantara berbagai penyakit dan masalah gizi yang rentan dialami oleh anak usia dini salah satunya yaitu Stunting, stunting pada anak usia dini merupakan masalah kesehatan global yang utama. Stunting sendiri disebabkan oleh kurangnya asupan gizi karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi pada anak dan dapat terjadi bukan hanya pada balita tetapi juga dapat terjadi mulai dari janin yang masih di dalam kandungan dan dampaknya akan terlihat setelah anak berusia 2 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Gerakan Nasional percepatan perbaikan gizi atau yang lebih sering dikenal dengan Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan sebuah gerakan global sebagai suatu upaya untuk mencegah malnutrisi. Dari permasalahan gizi kurang dan kurangnya kesadaran terhadap kesehatan ini pemerintah Indonesia meluncurkan “Gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan” yang dikenal sebagai 1.000 HPK. Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan sebuah gerakan global sebagai suatu upaya untuk mencegah malnutrisi. 1000 Hari Pertama Kehidupan ini dimulai saat kehamilan hingga anak menginjak usia 2 tahun, khususnya terhadap penurunan indikator kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR), balita pendek (stunting), kurus (wasting), gizi kurang (underweight). Gerakan 1000 HPK ini mendapatkan banyak perhatian dikarenakan memiliki dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan fisik pada anak usia dini.

Dalam persiapan 1000 hari pertama kehidupan ini gizi memegang peranan penting, keduanya memiliki kesinambungan yang tidak bisa dipisahkan. Gizi kurang dapat memberi dampak jangka pendek dan jangka panjang tapi tidak hanya itu, pada gizi lebih pun dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan dan berdampak pada masa yang akan datang. Gizi lebih mengakibatkan menuju ke sindrom metabolik pada masa yang akan datang.

Keparahan akan terjadi jika perbaikan asupan gizi tidak dilakukan secara optimal (Gerakan 1.000 HPK, 2013).

Menurut WHO, 2008 (dalam Sulistianingsih dkk, 2016), jumlah penderita gizi balita stunting di dunia mencapai 21% dan keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Keadaan gizi balita kurus pada balita juga dapat terjadi di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Indonesia menduduki peringkat ke lima negara dengan jumlah stunting terbesar diantara 80% balita stunting yang tersebar pada 14 negara di dunia (UNICEF, 2013).

Pada data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 21,6 persen. Angka ini mengalami penurunan 2,8 persen dibandingkan tahun 2021. Namun masih diperlukan upaya percepatan penurunan agar dapat mencapai target 14 persen di tahun 2024. Angka prevalensi stunting nasional dipengaruhi oleh angka prevalensi seluruh provinsi. Dari 34 provinsi, tercatat 12 provinsi memiliki angka prevalensi stunting tinggi dan jumlah kasus yang juga tinggi. Ada 7 provinsi yang memiliki prevalensi stunting tertinggi, yaitu Nusa Tenggara Timur, Sumatera Barat, Aceh, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat.

Masalah gizi di Indonesia sangatlah tinggi dan permasalahannya pun bukan hanya kekurangan gizi akan tetapi ada juga kelebihan gizi. Masalah kekurangan gizi yang banyak terjadi dan mendapatkan banyak perhatian di Indonesia saat ini adalah masalah kurang gizi yang berlangsung secara terus-menerus. Kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan edukasi bagi calon orang tua dipandang sebagai penyebab kekurangan gizi. Stunting ini dapat merugikan kesehatan dalam jangka panjang dan berdampak besar pada saat dewasa karena mempengaruhi produktivitas kerja seorang individu, komplikasi persalinan, dan meningkatnya risiko kegemukan atau obesitas yang dapat mengakibatkan penyakit sindrom metabolik seperti penyakit jantung koroner, stroke, hipertensi, dan diabetes mellitus tipe 2 (WHO, 2014).

Artikel ini membahas pentingnya pemahaman gizi dan 1000 HPK dalam mencegah stunting pada anak usia dini. Tujuannya untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang perlunya pencegahan dan intervensi dini. Ketika kita memahami kompleksitas dampak stunting pada anak usia dini kita dapat membuat strategi menyeluruh untuk memastikan setiap anak memiliki kesempatan penuh untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan literatur review. Dalam mengumpulkan data, penulis mengumpulkan informasi melalui data-data yang mendukung penelitian yang bersumber dari jurnal penelitian nasional maupun internasional. Seperti yang dikatakan (Adlini dkk, 2022) Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Setelah itu analisis secara

mendalam sumber pustaka yang diambil dari berbagai referensi tersebut agar dapat mendukung penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Gizi dan 1000 HPK

Menurut Arlius (2017) gizi buruk merupakan kondisi seseorang yang asupan nutrisinya di bawah rata-rata. Masalah gizi di Indonesia sangatlah tinggi dan permasalahannya pun bukan hanya kekurangan gizi akan tetapi ada juga kelebihan gizi. Masalah kekurangan gizi yang banyak terjadi dan mendapatkan banyak perhatian di Indonesia saat ini adalah masalah kurang gizi yang berlangsung secara terus-menerus. Kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan edukasi bagi calon orang tua dipandang sebagai penyebab kekurangan gizi.

Pada beberapa penelitian disebutkan bahwa penyebab terjadinya stunting diakibatkan karena kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak bayi di dalam kandungan hingga pada masa awal anak lahir. Hasil Riskesdas 2013, Kurang Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil memiliki proporsi 38,5% dan menurun pada tahun 2018 menjadi 17,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). KEK ini berhubungan dengan terjadinya anemia ibu hamil. Diperkirakan 41,8% ibu hamil di seluruh dunia mengidap anemia. Sementara di Indonesia anemia pada ibu hamil tahun 2013 sebesar 37,1% dan terus meningkat hingga tahun 2018 menjadi 48,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak, seperti yang dipaparkan oleh Germas (2018) Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin kurang gizi dan BBLR dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Lalu faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan stunting diantaranya berat badan saat lahir, panjang badan saat awal lahir, riwayat pada ASI Eksklusif, lalu pendapatan keluarga, pendidikan dan pengetahuan gizi pada ibu (Nadhiroh, Siti Rahayu; Ni'mah, 2010). Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang dan pemberian ASI secara Eksklusif. ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya stunted. Stunting ini dapat merugikan kesehatan dalam jangka panjang dan berdampak besar pada saat dewasa karena mempengaruhi produktivitas kerja seorang individu, komplikasi persalinan, dan meningkatnya risiko kegemukan atau obesitas yang dapat mengakibatkan penyakit sindrom metabolik seperti penyakit jantung koroner, stroke, hipertensi, dan diabetes mellitus tipe 2 (WHO, 2014).

Lalu ada pun faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak, misalnya pada perlakuan dan praktik pemberian makan ibu kepada anak berkaitan dengan pola konsumsi ibu yang dimulai pada saat kehamilan, kelahiran anak hingga balita. Kondisi konsumsi makanan ibu hamil dan balita (2016 – 2017) berdasarkan hasil Riskesdas Tahun 2013 yang menyatakan 1 dari 5 ibu hamil mengalami kekurangan gizi, 7 dari 10 ibu hamil mengalami kekurangan kalori dan protein, 7 dari 10 balita kurang kalori serta 5 dari

10 balita kurang protein. Oleh sebab itu pentingnya pemberian pemahaman mengenai gizi pada calon pengantin, calon ibu, dan ibu, melalui persiapan 1000 hari pertama kehidupan.

1.000 hari pertama kehidupan (HPK) terjadi sejak dari dalam kandungan dan juga merupakan masa emas terhadap tumbuh kembang anak. 1000 HPK merupakan salah satu bagian dari upaya penurunan prevalensi stunting yang mana di dalamnya menyelenggarakan konseling IMD dan ASI Eksklusif (Menteri Kesehatan RI, 2016). Pemberian ASI pada persiapan 1000 HPK akan dapat meningkatkan kekebalan tubuh pada bayi dan menurunkan risiko infeksi. Pemberian ASI harus dilakukan sejak usia dini dengan mendapat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif hingga bayi menginjak usia 6 bulan tanpa adanya tambahan makanan. Cakupan IMD 2017 adalah 73,06% (Kemenkes, 2018). Cakupan ASI Eksklusif di tahun 2015 hanya sebesar 41,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

### Stunting Pada Anak Usia Dini

Stunting merupakan suatu gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan gizi pada anak (Losong dkk, 2017). Olsa dkk, (2017) mendefinisikan bahwa stunting merupakan sebuah kondisi gangguan tubuh pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan ambang batas (z score)  $-3$  SD hingga  $-2$  SD. Berikut ciri-ciri stunting menurut Esha dkk, (2023) yakni :

1. Anak penderita stunting biasanya lebih pendek dari anak seumurannya. pertumbuhan linier yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang terus menerus.
2. Anak stunting tidak hanya memiliki berat badan yang rendah, tetapi mereka juga sering memiliki berat badan yang lebih rendah dibandingkan anak usia normal.
3. Perkembangan fisik yang tertunda: Anak stunting mungkin mengalami perkembangan fisik yang tertunda. Misalnya, perkembangan otot dan bagian tubuh lainnya dapat terhambat.
4. Gangguan kognitif adalah kondisi yang mengganggu berpikir, mengingat, belajar, berbahasa, dan berkomunikasi. Anak stunting memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan anak normal.
5. Penurunan energi dan aktivitas, anak stunting cenderung memiliki energi yang lebih rendah dan aktivitas fisik yang lebih sedikit, yang dapat berdampak pada produktivitas dan kualitas hidup di kemudian hari.
6. Perlambatan pubertas, anak stunting mungkin mengalami pubertas lebih lambat dibandingkan dengan teman sebaya mereka.
7. Kualitas hidup yang buruk, stunting juga dapat berdampak pada kualitas hidup. Stunting membuat anak terlihat lebih muda dari usia sebenarnya karena menghambat perkembangan fisik mereka, sehingga mereka terlihat lebih muda dari usia sebenarnya.

Faktor-faktor penyebab stunting tidak hanya 1 tetapi terdapat beberapa faktor penyebab stunting (Rahayu dkk, 2018). Dari hasil penelitian Yanti dkk, (2019) didapatkan beberapa faktor penyebab stunting yakni : pengetahuan ibu dan pola

asuh orang tua, status ekonomi keluarga, dan BBLR serta status gizi. Kejadian stunting banyak terjadi pada anak yang tidak diberi ASI Eksklusif karena memiliki resiko 6,54 kali jika dibandingkan dengan anak yang diberi ASI Eksklusif (Lestari, Margawati, & Rahfiludin, 2014). Penelitian lain juga mengatakan bahwa risiko stunting pada anak yang tidak diberikan ASI Eksklusif sebesar 6,9 kali (Paudel, Pradhan, Wagle, Pahari, & Onta, 2012). Pola pengasuhan dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (ibu) dan cara mereka menangani kesehatan dan gizi pada anak. Keluarga. Oleh karena itu, diperlukan edukasi untuk mengubah perilaku yang berujung pada peningkatan status gizi ibu dan anak melalui pemberian pemahaman 1000 HPK. 1000 HPK ini memberikan edukasi mengenai stunting dan penanganannya, serta pengetahuan masyarakat meningkat akan pentingnya pemahaman gizi dan kesehatan, khususnya pencegahan stunting.

Pencegahan stunting dapat dilakukan oleh calon ibu dengan cara mempersiapkan 1000 HPK melalui cara-cara berikut: 1) mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) selama hamil minimal 90 tablet, 2) pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, 3) nutrisi yang cukup, 4) melahirkan dengan dokter atau bidan yang berkualifikasi, 5) inisiasi menyusui dini (IMD), 6) memberikan ASI eksklusif (0-6 bulan), 7) Memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) (6 bulan - 2 tahun), 8) Memberikan vaksinasi dasar dan vitamin A yang cukup, 9) Memantau perkembangan Balita di Posyandu terdekat, dan 10) Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). (Kementerian Desa, Migrasi, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017).

Kemandirian keluarga yaitu pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pemberian gizi seimbang yang dapat mengoptimalkan gizi dan kesehatan dalam 1000 HPK yaitu sejak konsepsi sampai usia emas 2 tahun dapat mencegah stunting (Dewi dan Aminah, 2016). Informasi ini sangat penting dalam mempraktikkan pola makan seimbang. Setiap keluarga hendaknya mampu mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi masalah gizi pada setiap anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Inisiatif Peningkatan Gizi. Meningkatkan kesehatan gizi terutama melalui penimbangan teratur, pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, perubahan jadwal makan, penggunaan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran penyedia layanan kesehatan. Suplemen makanan yang diberikan sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 Tahun 2016 tentang Standar Produk Suplemen Makanan antara lain kapsul sulvitamin A, tablet tambah darah (TTD), suplemen ibu hamil, bayi, balita, dan anak usia sekolah, makanan pendamping asi. Multivitamin dan Mineral (Kementerian Kesehatan, 2021).

### **Peran Pemahaman Gizi dan 1000 HPK**

Pemahaman Gizi dan 1000 HPK sudah seharusnya diberikan kepada para orang tua, calon orang tua, dan bahkan calon pengantin, khususnya pada calon ibu. Mengapa harus orang tua, karena seperti yang kita ketahui orang tua sebagai peranan terpenting dalam pemenuhan asupan gizi terhadap anak, sehingga keduanya harus paham mengenai kebutuhan nutrisi pada anak dan dapat membedakan makanan yang baik dan makanan yang tidak baik sehingga tidak

terpengaruh gaya hidup yang serba instan dan iklan-iklan produk makanan anak yang saat ini terlihat sangat menjanjikan dan berlebihan. Dengan seiring berkembangnya zaman pada saat ini, zaman dimana serba instan dan begitu juga dengan makanan yang cepat saji dalam kemasan yang sangat digemari oleh anak-anak. Walaupun anak-anak menyukai makanan yang sedemikian hingga membuat anak menjadi semakin malas dan tidak mau memakan makanan yang sehat seperti makan sayur dan buah tapi sebagai orang tua harus bisa mencegah dan memberi penjelasan dengan baik agar kebiasaan buruk itu tidak dibiasakan dan mengakibatkan kecanduan dalam jangka waktu yang berkelanjutan untuk selanjutnya. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mengetahui dan memiliki pemahaman dari dampak buruk atau negatif jika anak terus mengkonsumsi makanan cepat saji bagi perkembangan atau kesehatan anak. Dan untuk mengetahui dampak buruk tersebut, orang tua harus mengenal dan melakukan pemahaman mengenai gizi yang saat ini sudah bisa di akses melalui media sosial dan internet, dan jangan lupa pemahaman orang tua terhadap literasi digital juga harus sesuai karena dapat mempengaruhi ketahanan keluarga (Laksono et al., 2019). Dengan adanya pemahaman para orang tua terhadap kebutuhan gizi anak yang benar maka pola asupan gizi yang akan diberikan orang tua akan sesuai dengan kebutuhannya, dan nantinya perkembangan anak akan dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan terhindar dari gizi buruk (Stunting).

Program 1000 HPK yang di lakukan di Indonesia memiliki peran yang sangat banyak dalam menurunkan stunting, dimana angka stunting di Indonesia awalnya berada di angka 24,4% pada tahun 2021 dan menurun menjadi 21,6% di tahun 2023 (Kemenkes. 2023). Program 1000 HPK (Hari pertama kehidupan) ini merupakan program pemerintah Indonesia yang bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang memiliki empat program utama yakni percepatan penurunan stunting, percepatan penghapusan akan terjadinya kemiskinan ekstrem, optimalisasi pada kampung keluarga berkualitas (Kampung KB) serta program Bangga Kencana (Pembangunan Keluarga, kependudukan, dan Keluarga Berencana). Dalam mensukseskan program 1000 HPK ini, BKKBN membuat banyak program-program dan adapun program unggulannya yaitu, program bernama Dashat (Dapur Sehat Atasi Stunting). Dashat in salah satu bentuk pemberdayaan terhadap masyarakat dalam upaya pemenuhan gizi yang seimbang pada keluarga yang beresiko terkena stunting dan keluarga yang memiliki calon pengantin, balita, baduta, ibu hamil, menyusui, utamanya anak-anak stunting yang berasal dari keluarga yang kurang mampu (BKKBN. 2021). Dapur sehat atasi stunting (Dashat) ini berfokus pada pemberian pangan yang bertujuan untuk memberikan pangan yang layak dan memenuhi gizi seluruh anggota keluarga terutama pada anak yang mengalami stunting karena ketahanan pangan ini sangat berdampak pada status gizi dan kerentanan pada penyakit utamanya yaitu stunting (Aritonang dkk. 2020). Menurut Holmes (2015) salah satu faktor yang paling mempengaruhi ketahanan pangan serta malnutrisi ialah harga pangan dan ketersediaannya. Dashat juga sebagai salah satu bagian dari program informasi terhadap masyarakat dalam hal pemenuhan gizi yang seimbang melalui program

keluarga berkualitas (KB) yang mana merupakan salah satu program yang berpengaruh besar pada persiapan 1000 HPK.

Dalam penurunan angka stunting pada persiapan 1000 HPK ini menimbulkan program-program lainnya seperti yang dijelaskan di atas yaitu kampung berkualitas dan Dashta. Selain kedua program tersebut adapun Elsimil. Salah satu program yang berbasis aplikasi dalam membantu menurunkan angka stunting. Elsimil ini merupakan aplikasi skrining dan pendampingan bagi calon pengantin. Tujuan aplikasi Elsimil untuk mendeteksi lebih dini kesehatan para calon pengantin untuk menanggulangi resiko bayi dengan lahir stunting. Di dalam Elsimil terdapat pengisian kuisioner dan para calon pengantin diminta mengisi kuesioner setelah menjalani pemeriksaan kesehatan. Elsimil ini melakukan skoring dengan otomatis untuk dapat menentukan hasil pada calon pengantin ini ideal ataupun tidak (berisiko).

Adapun program unggulan lain dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) yang menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan angka stunting dalam mempersiapkan 1000 HPK yang merupakan program unggulan BKKBN, yang disebut dengan BKB (Bina Keluarga Balita). Menurut Oktriyanto (2017) BKB merupakan aktivitas yang berhubungan dan sekaligus mengelola tentang pembinaan dalam mengenal tumbuh kembang anak dengan melalui pola asuh yang baik dan benar melalui kelompok usia. BKB ini dilakukan oleh ibu-ibu kader dalam upaya meningkatkan pengetahuan, keahlian, serta kesadaran ibu maupun anggota keluarga lainnya dalam membangun tumbuh kembang anak dengan melalui rangsangan pada motorik, fisik, maupun sosial emosionalnya (Islamiah, 2020).

## KESIMPULAN

- a. Gizi buruk atau stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kurangnya asupan gizi secara berkala atau kronis dan menyebabkan infeksi. Kekurangan gizi bisa saja terjadi dari sejak bayi berada di dalam kandungan, di karenakan ibu yang tidak memenuhi kebutuhan nutrisinya selama masa kehamilan berlangsung. Kasus stunting di Indonesia pun sangat tinggi sehingga pemerintah membuat gerakan nasional percepatan perbaikan gizi atau yang lebih dikenal dengan Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang merupakan sebuah gerakan global sebagai suatu upaya untuk mencegah malnutrisi.
- b. Dari permasalahan gizi kurang dan kurangnya kesadaran terhadap kesehatan gizi ini sudah seharusnya pemberian informasi dan pemberian pemahaman mengenai gizi lebih di tingkatkan kembali. Oleh karena itu pemerintah memberikan solusi melalui gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) ini menjadi suatu upaya untuk mencegah malnutrisi. 1000 Hari Pertama Kehidupan ini dimulai saat kehamilan hingga anak menginjak usia 2 tahun, khususnya terhadap penurunan indikator kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR), balita pendek (stunting), kurus (wasting), gizi kurang (underweight). Gerakan 1000 HPK ini mendapatkan banyak perhatian dikarenakan memiliki dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan fisik pada anak usia dini dan bahkan



terhadap lingkungan lain seperti remaja, pasangan usia subur, calon pengantin, calon ibu, dan bahkan pada seorang ibu itu sendiri.

- c. Program 1000 HPK yang di lakukan di Indonesia memiliki peran yang sangat banyak dalam menurunkan stunting, dimana angka stunting di Indonesia awalnya berada di angka 24,4% pada tahun 2021 dan menurun menjadi 21,6% di tahun 2023 (Kemenkes. 2023).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Abelia Khoerunnisa, Dea Amelia, & Hanifa Shofuroh. (2024). The Influence of APE on the Emotional Development of Early Childhood. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3(1), 36-45. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i1.74>
- Aritonang, E. A., Margawati, A., & Dieny, F. F. (2020). Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan Dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Risiko Stunting. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 71-80. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26584>
- Arlus, A., Sudargo, T., & Subejo, S. (2017). Hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita (studi di desa palasari dan puskesmas kecamatan legok, kabupaten tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 359-375.
- BKKBN. (2021). Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) di Kampung Keluarga Berkualitas . Jakarta: BKKBN.
- Bkkbn.2022. Modul Edukasi dan Aksi Remaja untuk Gizi dan Pencegahan Anemia. Dalam Pengasuhan Dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11 (2), 133. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i2.192>
- Dewi M, Aminah M., 2016, Pengaruh edukasi gizi terhadap feeding practice ibu Balita stunting usia 6-24 bulan. *Indonesian Journal of Human Nutrition*.
- Difly Praise Malelak, & Marisa Aulia Gea. (2023). The Role of the Family in Character Education for Early Age Children 0-8 Years. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 1(2), 89-98. <https://doi.org/10.61166/elm.v1i2.39>
- Esha, D., Mubin, A., & Hakim, F. (2023). Mengenal Lebih Dalam Ciri-ciri Stunting, Cara Pencegahannya, dan Perilaku Hidup Sehat dan Bersih. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 24-31.
- Fathonah Nasrullah. (2023). Educational Policy In The School Operational Assistance Program To Improve The Quality Of Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(2), 72-84. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i2.34>
- Germas, (2018). Lampung: Ayo Cegah Stunting!. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Bandar Lampung.
- Holmes, Rebecca. (2015). Peran Perlindungan Sosial dalam Menangani Masalah Kerawanan Pangan dan Gizi-Kurang di Indonesia: Sebuah Pendekatan Gender. Jakarta: The SMERU Institute. Retrived from

- [https://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/socialprotectionodi\\_ind.pdf](https://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/socialprotectionodi_ind.pdf)
- Islamiyah, I., Awad, F. B., & Anhusadar, L. (2020). Outcome Program Bina Keluarga Balita (Bkb): Konseling Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6 (1), 38. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1797>
- Kemenkes. (2018). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 301(5), 1163–1178
- Kemenkes. 2022. Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6%. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan bagi Bangsa Indonesia. Jakarta 2021, Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi Balita Pendek. *ACM SIGAPL APL Quote Quad*, 29(2), 63–76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 1–100. <https://doi.org/10.1145/379277.312726> Desember 2013
- Laksono, B. A., Supriyono, & Wahyuni, S. (2019). Tinjauan Literasi Finansial dan Digital pada Tingkat Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(2), 123–134
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, M. Z. (2014). Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia: The Indonesian Journal of Nutrition*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.14710/jgi.3.1.126-134>
- Losong NHF, Adriani M. Perbedaan kadar hemoglobin , asupan zat besi , dan zinc pada balita stunting dan non stunting. *Amerta Nutr*. 2017;1(2):117–223.
- Menteri Kesehatan RI. (2016). Pemenkes. Permenkes No. 39 Tahun 2016, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- M. Arifin Sitorus. (2024). Pendekatan Peran Orang Tua Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i1.10>
- Nadhiroh, Siti Rahayu; Ni'mah, K. (2010). Faktor yang berhubungan dengan kejadian. *Media Gizi Indonesia*, 1, 13–19.
- Oktriyanto, N. (2017). Partisipasi Keluarga Anggota Bina Keluarga Balita (Bkb)
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523–529.
- Paudel, R., Pradhan, B., Wagle, R. R., Pahari, D. P., & Onta, S. R. (2012). Risk factors for stunting among children: A community based case control study in Nepal. *Kathmandu University Medical Journal*, 10(39), 18–24. <https://doi.org/10.3126/kumj.v10i3.8012>

- Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P., & Wekadigawan, CSP. (2018). The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2): 105-118. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.02.03>
- Renyoet, B. S. (2013). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di wilayah pesisir kecamatan tallo kota makassar (Doctoral dissertation, Universitas Hassanuddin).
- Silvi Andriani, Firmansyah, & Masyhuri. (2023). Improving Early Childhood Cognition Through the Traditional Congklak Game at PAUD Miftahussalam Probolinggo. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 1(2), 65-73. <https://doi.org/10.61166/bgn.v1i2.38>
- Siswati, T. (2018). Stunting.
- Sulistianingsih, A., & Madi Yanti, D. A. (2016). Kurangnya asupan makan sebagai penyebab kejadian balita pendek (stunting). *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(1), 77123.
- UNICEF. (2013). Improving Child Nutrition : The Achievable Imperative for Global Progress.
- World Health Organization. WHA global nutrition targets 6. 2025: Stunting policy brief. Geneva: WHO; 2014
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal*, 3(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>